

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pembuatan Karya

Jika di amati lebih jauh, daya tarik kota-kota besar selalu berhasil membius pendatang setiap tahunnya. Namun, di balik gemerlap dan janjinya tentang kehidupan yang lebih baik, kota menyimpan dinamika kehidupan yang teramat kompleks. Masyarakat urban saat ini tidak lagi sekadar hidup berdampingan, mereka seolah dilempar ke dalam sebuah arena bertransformasi cepat yang menuntut kemampuan adaptasi luar biasa. Tingginya tingkat mobilitas dan keberagaman latar belakang penduduk mulai dari kelas sosial, ekonomi, hingga akar budaya membuat kota menjadi ruang sosial yang sangat dinamis, namun di saat yang sama, terasa begitu sesak oleh aroma persaingan (Indah & Sukma, 2022)

Di antara persaingan tersebut, kemajuan teknologi dan banyaknya penggunaan media sosial datang membawa tantangan baru. Pola interaksi antar manusia menjadi berubah drastis. Yang mana interaksi dibangun atas dasar kedekatan fisik dan emosional, tapi sekarang, ruang digital menciptakan jarak meski kita saling berhadapan. Kemajuan teknologi seringkali membuat individu cenderung mengabaikan lingkungan sekitar, yang bermuara pada menurunnya intensitas interaksi sosial secara tatap muka (Yusriman, 2025)

Masyarakat urban akhirnya sering terjebak dalam gaya hidup yang serba cepat, di mana ada tekanan tak kasat mata untuk selalu tampil sempurna demi membangun citra pribadi yang ideal di ruang publik. Pergeseran pola interaksi ini melahirkan beberapa karakteristik khas yang semakin melekat pada masyarakat urban modern. Jika dibedah lebih dalam, ada beberapa poin utama yang menjadi gejala sosial yang patut disoroti hubungan sebagai formalitas semata. Yang mana hubungan sosial yang terbangun seringkali hanya berada di permukaan, yang didasari oleh keuntungan sesaat atau kesamaan status, bukan ikatan emosional yang tulus. Gaya Hidup Hedonis dan Konsumtif Pemenuhan kebahagiaan sering diukur

dari materi dan pengalaman mewah yang bisa dipamerkan ke publik (Zaman, 2017).

Menguatnya sifat Individualisme kepentingan dan ego pribadi perlahan tapi pasti mulai menggeser nilai-nilai kolektif dan kepedulian sosial yang sebelumnya menjadi identitas bangsa (Riskina Tjg dkk., t.t.). Fenomena individualisme ini rasanya menjadi karakter yang paling terlihat jelas di era sekarang. Setiap individu seolah berlomba-lomba berlari di lintasannya masing-masing demi mencapai definisi kesuksesan profesional maupun pengakuan sosial. Ironisnya, relasi antar pribadi kerap kali dilandasi oleh berbagai kepentingan pribadi. Sifat egosentris menjadi gambaran nyata bagaimana potret kehidupan urban modern saat ini telah kehilangan kehangatan manusiawi. Fenomena kompleks dan keresahan sosial inilah yang mendasari pentingnya visualisasi cerita melalui media film, di mana pesan tersebut tidak akan mampu tersampaikan dengan kuat tanpa adanya rancangan dan *director of photography*

Peran penting dari seorang *director of photography*, sebagai penata kamera, DOP bertanggung jawab penuh untuk menejemakan konsep dan naska menjadi sebuah bahasa visual yang konkret melalui komposisi, pergerakan kamera, dan tata cahaya. Melalui pemilihan *tone* warna yang dingin atau pergerakan kamera yang mengisolasi karakter, DOP secara teknis dan artistik mampu memperkuat atmosfer kesepian serta individualisme masyarakat urban yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, DOP dalam mengeksplorasi sinematografi menjadi kunci utama dalam memproduksi film ini agar esensi cerita dapat tersampaikan secara mendalam dan menggugah empati audiens.

Perubahan ini sebenarnya tidak lepas dari arus globalisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lestari & Achdiani, 2024), yang menyoroti bagaimana globalisasi merombak total gaya hidup masyarakat modern. Individualisme kini diartikan sebagai kecenderungan rasional di mana orang lebih memilih untuk mengutamakan kebebasan serta kepentingan individunya dibanding kepentingan bersama. Dalam budaya masyarakat modern, sikap ini bahkan dianggap sebagai mekanisme pertahanan diri dari tuntutan lingkungan yang kompetitif.

Lalu, bagaimana kita bisa membedah dan memahami fenomena yang begitu rumit ini secara lebih nyata? Di sinilah seni, khususnya film, mengambil peran krusial. Film bukan lagi sekadar produk industri hiburan. Lebih dari itu, film adalah media komunikasi audio-visual yang punya kekuatan dalam menangkap kegelisahan zaman. Melalui bahasa visual dan naratifnya, film mampu menyampaikan gagasan, emosi, serta memotret realitas sosial yang mungkin sering luput dari perhatian kita (ASWHIN SAFITRI, 2022).

Menariknya, film juga bisa bertransformasi menjadi pisau bedah yang tajam untuk mengkritik masyarakatnya sendiri. Hal ini dibahas dengan sangat baik dalam penelitian (Aldo dkk., 2023), yang menunjukkan secara gamblang bagaimana sinema dapat menjadi media refleksi dan kritik sosial yang sangat menusuk. Khususnya, film-film yang secara berani menelanjangi gaya hidup masyarakat urban yang dipenuhi oleh ilusi superfisial, hedonisme, dan sifat konsumtif. Melalui layar, audiens dipaksa merenungi realitas serta kepura-puraan mereka sendiri.

Salah satu analogi paling brilian yang sering diangkat dalam medium film untuk menggambarkan fenomena kelas sosial adalah penggunaan latar "ruang sempit" seperti lift. Situasi ini mengingatkan pada karya sinema yang menempatkan manusia dari berbagai spektrum kelas sosial dalam satu ruang tertutup yang mencekam. Di sana berkumpul beragam representasi status: dari manajer arogan, *influencer*, ustad, hingga anak band (Sanjaya, 2025). Ketika berada di dalam ruang sempit tersebut, status sosial dari dunia luar tiba-tiba kehilangan maknanya. Seluruh karakter dipaksa untuk menghadapi realita yang sama tanpa bisa bersembunyi di balik kekayaan atau jabatan. Tidak ada ruang untuk menghindar. Situasi yang canggung ini perlahan memanas dan berubah menjadi medium pembuktian sifat dasar manusia ketika mereka dihadapkan pada kondisi yang penuh tekanan atau terancam.

Pada momen-momen genting di dalam ruang sempit itulah, tekanan sosial dan segala bentuk kepura-puraan yang selama ini mereka bangun runtuh seketika. Momen ini memperlihatkan dengan sangat jujur siapa diri kita sebenarnya di balik tumpukan pakaian mahal dan status sosial yang diagungkan. Film berhasil menjadi wadah kritik sosial yang efektif untuk membongkar ketimpangan dan egoisme ini (Rico Steffenly Herisen & Yana Erlyana, 2025).

Dengan berbagai permasalahan film menjadi cara terbaik untuk melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat, karena ia berfungsi sebagai cermin kehidupan. Karya yang bagus, seperti film *Parasite*, membuktikan bahwa film bisa menjadi lebih dari sekadar hiburan ia mampu menyadarkan kita akan kesalahan dalam gaya hidup atau budaya yang kita jalani sehari-hari. Oleh karena itu, kita sangat membutuhkan lebih banyak karya yang tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi juga mampu membuka mata dan meningkatkan kepedulian kita terhadap kondisi sosial di sekitar.

Oleh karena itu alasan diangkatnya ide dalam film ini untuk memberikan gambaran tentang realita kehidupan masyarakat urban dan bertujuan untuk mengkritik fenomena individualisme dan obsesi terhadap status sosial serta mengajak penonton agar lebih peka, peduli, dan lebih jujur pada diri sendiri agar dapat memahami hubungan sosial antar manusia. Tidak hanya itu, film pendek ini ingin menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki hal buruk juga memiliki hati yang baik, juga kebalikannya.

1.2 Tujuan Pengkaryaan

Dilihat dari latar belakang film fiksi pendek yang berjudul *STUCK*, penulis bertujuan yaitu: Mendeskripsikan Peran sebagai *Director of Photography* dalam pembuatan film fiksi pendek berjudul “*STUCK*”

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari pengkaryaan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan atau pengembang peran DOP.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Untuk mengetahui bagaimana teknis yang digunakan dalam film “*STUCK*”, dan juga menjadi referensi bagi pembuat film pendek lainnya.
2. Dengan dibuatnya film fiksi pendek ini kami berharap dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara keseluruhan, dan mampu memberikan kesadaran terhadap

penonton terhadap pentingnya empati dalam kehidupan sosial serta mendorong refleksi kritis terhadap sikap individualisme dan prasangka yang sering muncul di kehidupan masyarakat urban.

